

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam bab III mengenai metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini menjadi bagian yang penting karena menguraikan seperangkat cara dan alat penelitian yang akan digunakan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi pembahasan profil sekolah, subjek penelitian, metode penelitian tindakan kelas, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validitas data.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti untuk penelitian yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung yang beralamat di Jl. Cikutra No 77 Bandung. Sekolah ini berdiri sejak 1 July 1967 dan sudah berakreditasi A. sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran.

SMA Negeri 10 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena alasan sebagai berikut:

1. Karena guru mata pelajaran dan kepala sekolah menerima serta mendukung penelitian yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut
2. Perlunya peningkatan kegiatan belajar mengajar sejarah kelas XI IPS 1 khususnya kerjasama siswa untuk meningkatkan pembelajaran sejarah

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas XI IPS 1 tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 10 Bandung. Siswa di kelas XI IPS 1 memiliki 36 orang dengan 22 perempuan dan 14 laki-laki. Pemilihan kelas tersebut tidak terlepas dari kondisi kelas yang mempunyai permasalahan yang menonjol dalam kurangnya kerjasama antara siswa satu dengan yang lain. Permasalahan ini terlihat pada saat peneliti melakukan pra penelitian pada september 2018. Kurang terbangunnya kerjasama antara siswa satu dengan yang lain terlihat pada saat guru memberikan salah satu lembar kerja siswa untuk di kerjakan. Saat pembentukan kelompok banyak siswa

yang ingin berkelompok dengan teman dekatnya yang mayoritas satu gender dengan dia. Selain itu pada saat penyajian hasil kerja kurang optimal dan cenderung mengandalkan salah satu teman di dalam anggota nya yang mampu untuk mengerjakan tugas tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan memperbaiki masalah. Pada saat peneliti melaksanakan suatu penelitian, maka seorang peneliti harus memiliki suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data suatu penelitian agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pernyataan ini ditegaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa metode pendidikan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pendapat Sugiono, semua jenis penelitian harus memiliki metode penelitian agar data yang didapatkan selama proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari itu peneliti pun berusaha memilih salah satu metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Kunandar (2012, hlm. 46) yang mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas termasuk ke dalam penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif dimana uraiannya bersikap deskriptif dalam bentuk kata-kata dan peneliti merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Penelitian tindakan kelas yang pada hakikatnya adalah upaya perbaikan dari seorang guru di dalam kelas. Hal ini dijelaskan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 13) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Berkaitan dengan pendapat Wiriaatmadja, Arikunto, dkk (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Wiriaatmadja dan Arikunto, Suyanto dalam (Muslich, 2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. Kemudian Kunandar (2012, hlm. 63) pun menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Mengacu pada beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan serta mengingat hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjuk bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1, serta dibutuhkan upaya penyelesaian dalam permasalahan tersebut secara berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas tersebut maka peneliti memutuskan untuk memilih metode penelitian Tindakan Kelas sebagai metode untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya untuk Menumbuhkan Kerjasama Siswa Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 10 Bandung”

3.3 Desain Penelitian

Desain tindakan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart. penulis mengambil model desain penelitian ini karena mudah diterapkan oleh penulis. Desain model penelitian ini juga sering disebut model spiral. Desain penelitian ini diawali dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

Handry Dwiyana, 2020

**UPAYA MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA melalui MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER dalam PEMBELAJARAN SEJARAH
(Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 1 di SMAN 10 Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

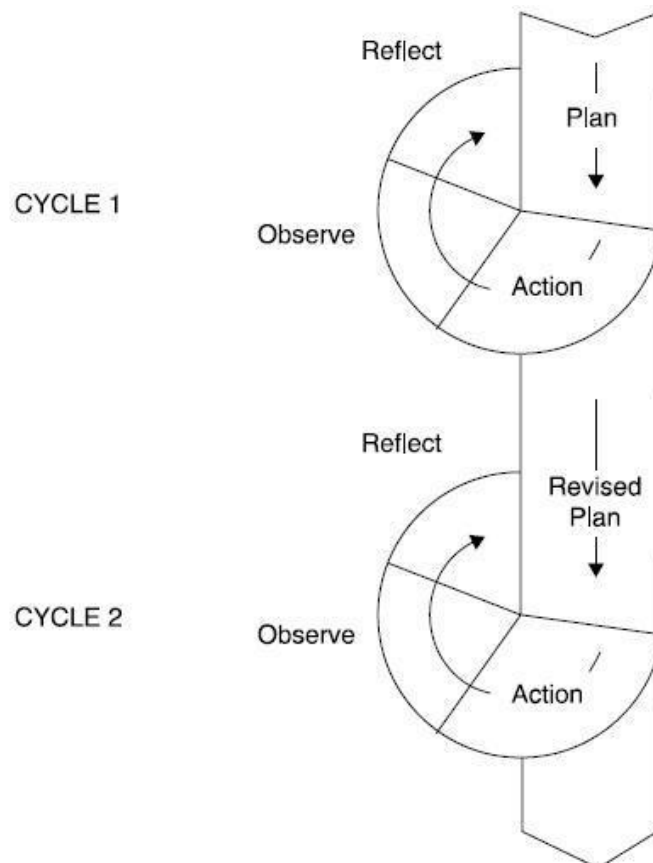


Figure 1.1 Cyclical AR model based on Kemmis and McTaggart (1988).

Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart pada tahun 1988 (Sukardi, 2013, hlm. 7). Ghani (2014, hlm. 85) menyebutkan bahwa penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart pada dasarnya adalah *self-reflective* yang dilakukan pada pihak yang terlibat (partisipan) dalam situasi sosial untuk melakukan suatu perubahan. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terikat antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Empat komponen penelitian tindakan ini tidak bisa diacak sehingga harus berurutan dalam satu siklusnya. Apabila satu siklus tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan, penulis membuat kembali siklus terbaru berdasarkan hasil dari refleksi pada siklus sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan terus menerus hingga refleksi menyatakan adanya peningkatan.

3.3.1 Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan situasi yang telah terjadi. Uno dkk. (2011, hlm. 69) menyebutkan bahwa kegiatan perencanaan termasuk juga merumuskan permasalahan dengan mengadakan identifikasi masalah-masalah yang berkembang di lapangan. Selanjutnya dilakukan identifikasi alternatif tindakan yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada.

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa persiapan seperti melakukan kesepakatan antara peneliti dan guru mitra, membuat instrumen pengamatan yang digunakan untuk merekam untuk proses tindakan, dan menentukan fokus masalah yang perlu menjadi perhatian khusus dalam penelitian. Secara lebih jelas, perencanaan yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian
2. Melakukan pengamatan sebagai observasi pra-penelitian terhadap kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian
3. Memohon kesediaan guru pengampu mata pelajaran sejarah di kelas yang menjadi subjek penelitian peneliti untuk menjadi guru mitra dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
4. Mendiskusikan waktu penelitian dengan guru mitra
5. Menentukan materi pembelajaran yang cocok untuk dilaksanakan sebagai penelitian
6. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.
7. Menyusun format observasi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar siswa dalam hal ini adalah peningkatan kerjasama siswa
8. Melakukan refleksi dengan guru mitra untuk melihat permasalahan yang terjadi selama tindakan maupun kekurangan yang terdapat dalam tindakan dan mencari solusi untuk memperbaiki permasalahan maupun kekurangan tersebut

9. Merencanakan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian

3.3.2 Tindakan

Tindakan dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan praktis yang terencana. Suatu tindakan harus dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti merealisasikan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan selama tiga pertemuan mengingat peneliti membutuhkan waktu untuk mempersiapkan materi. Adapun langkah-langkah nya sebagai berikut :

1. Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebagai penunjang pengumpulan data penelitian
2. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang terbagi ke dalam dua pertemuan

3.3.3 Observasi

Observasi pada penelitian tindakan kelas mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Uno dkk. (2011, hlm. 70) menyebutkan bahwa observasi dapat dilaksanakan pada sata tindakan berlangsung. Observasi dilakukan dengan menghimpun informasi mengenai subjek dan dampak tindakan yang diberikan.

Pada tahap observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamatan yang dilakukan dibantu oleh beberapa pengamat yang bertugas untuk mengamati guru ketika memberikan *treatment* dan mengukur peningkatan kerjasama siswa dengan dibekali indikator yang telah peneliti susun. Adapun kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengamati keadaan siswa yang menjadi subjek penelitian
2. Mengamati kesesuaian perencanaan tindakan dengan pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*
3. Mengamati kesesuaian langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* yang seharusnya dilaksanakan

4. Mengamati peningkatan kerjasama siswa melalui model *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

3.3.4 Refleksi

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Uno dk. (2011, hlm. 70) menyebutkan bahwa melalui refleksi ini dapat dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu, bila dampak tindakan dianggap belum sesuai dengan yang diinginkan dapat dilakukan revisi terhadap ide atau gagasan sebelumnya yang ada dalam perencanaan sehingga dapat dilakukan perencanaan kembali.

Pada tahap ini peneliti memproses data yang telah didapat saat pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang dilakukan. Data tersebut dianalisis oleh peneliti untuk melihat efektivitas tindakan yang telah dilakukan serta melihat hal apa saja yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan untuk mendapatkan solusi guna memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pada tahap ini juga peneliti berdiskusi dengan guru mitra dan pengamat yang hasil akhirnya adalah perencanaan baru yang digunakan dalam penelitian tindakan selanjutnya. Refleksi juga dilakukan bersama dengan kelas subjek penelitian untuk mengetahui pandangan kelas tersebut mengenai pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah penting agar tidak memunculkan bias, terjadi salah persepsi dan salah penafsiran dalam penelitian yang berjudul “ *Upaya Menumbuhkan Kerjasama Siswa melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together dalam Pembelajaran Sejarah*” Untuk menghindari hal-hal tersebut, di bawah ini dicantumkan fokus penelitian yang digunakan meliputi variabel yang akan diteliti, yaitu:

3.4.1 Kerjasama

Kerjasama menurut Abdulsyani (2013, hlm. 156) adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Setiap orang memiliki kemampuan tersebut dan mulai dipelajari saat mereka menginjak bangku sekolah. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari aspek pengetahuan dan perilaku yang ditandai dengan adanya kegiatan saling membantu sama lain, merasa dirinya ikut masuk untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan bertanggung jawab akan masalah yang ia hadapi. Dalam penelitian ini kerjasama siswa dapat diwujudkan dengan menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru secara bersama. bertanggung jawab dengan masalah tersebut, dan memberikan penghargaan dan simpati pada rekannya.

Dalam penelitian ini, indikator kerjasama yang digunakan berdasarkan pada indikator yang di kemukakan oleh Rusman. Berikut tabel indikatornya.

Tabel 3. 1
Indikator Kerjasama

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mendorong partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok mengajak anggota lainnya untuk mengemukakan pendapat saat mengerjakan tugas - Saling mengingatkan anggota lain mengenai tugas yang belum terselesaikan - Anggota kelompok membagi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anggota lain - Saat presentasi anggota kelompok membantu anggota yang lainnya apabila kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan audience
2.	Menerima tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan yang diminta guru dan tepat waktu - Saat akan tampil presentasi, anggota kelompok tidak menolak hasil undian yang diberikan oleh guru - Anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan yang diajukan audience sesuai dengan kemampuannya

		- Anggota lainnya mempunyai kewajiban menjawab apabila anggota yang presentasi tidak bisa menjawab pertanyaan dari audience
3.	Menunjukkan penghargaan dan simpati	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok menggunakan bahasa yang santun dalam presentasi maupun berpendapat - Anggota kelompok tidak saling memotong pembicaraan saat audience berpendapat atau bertanya - Anggota kelompok lain tidak menghakimi anggota kelompok yang presentasi apabila pernyataan kelompok tersebut salah - Terbuka dalam menerima masukan yang diberikan anggota kelompok lain
4.	Membuat ringkasan	- Membuat simpulan dari hasil diskusi dan proses presentasi

Sumber : (Rusman, 2012, hlm. 210)

3.4.2 *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*

Cooperative learning tipe numbered head together pada dasarnya merupakan sebuah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan penguasaan materi. *Cooperative learning tipe numbered head together* ini dalam pelaksanaannya akan mengarahkan siswa untuk belajar secara terstruktur dan terorganisir dalam suatu kelompok untuk memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru. Desain pembelajaran ini menggunakan stimulus yang berupa pemberian masalah dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) pada saat pembelajarannya di dalam LKS tersebut memuat salah satu permasalahan yang akan siswa bahas dan presentasikan ke depan dan ikat kepala bernomor sebagai penanda kelompok dan individu yang sewaktu-waktu nomor tersebut dipanggil oleh guru untuk membantu kelompoknya. Pemberian masalah dengan menggunakan LKS diharapkan siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang telah guru berikan. Setelah siswa menjawab permasalahan yang ada dalam LKS tersebut, siswa mempresentasikan dengan sendirinya tanpa diperintahkan oleh guru atau jika dalam satu kelompok menolak untuk mempresentasikan guru dapat memanggil nomor pada ikat kepala dan siswa

Handry Dwiyan, 2020

UPAYA MENUMBUHKAN KERJASAMA SISWA melalui MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER dalam PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 1 di SMAN 10 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak dapat menolaknya. Fokus penelitian mengenai model *Cooperative learning tipe numbered head together* disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. 2
Keterhubungan antara cooperative learning tipe numbered head together dengan kerjasama

No	Sintaks Pembelajaran <i>cooperative learning tipe numbered head together</i>	Deskripsi langkah pembelajaran	Keterangan
1.	Penomoran (<i>numbering</i>)	Siswa dibagi kedalam 6 kelompok, dengan masing-masing kelompok berisis 5-7 orang. Kelompok dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Masing-masing kelompok diberi tanda warna pada ikat kepalanya dan para anggota diberi penanda nomor.	
2.	Mengajukan pertanyaan (<i>questioning</i>)	Guru memberikan pertanyaan atau tugas pada siswa dalam kelompok untuk mengerjakannya mengenai salah satu permasalahan. Masing-masing kelompok diberi pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan dapat berbentuk spesifik atau berbentuk umum	
3.	Berpikir bersama (<i>head together</i>)	Permasalahan yang telah diterima oleh siswa, selanjutnya siswa dalam kelompok berdiskusi untuk menyamakan jawaban atas pertanyaan itu sehingga semua tim dalam anggota itu mengerti atau mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa aktif memberikan pendapat saat diskusi - Siswa bertanya pada kelompok mengenai tugas yang belum diselesaikan - Siswa aktif memberikan pendapat saat diskusi

			<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan tugas sesuai yang diminta oleh guru - Siswa mengerjakan tugas tepat waktu
4.	Menjawab (<i>answering</i>)	Guru mempersilahkan siswa pada perwakilan kelompok untuk tampil kedepan kelas menyampaikan hasil diskusi bersama atau memanggil suatu nomor tertentu (misal 1) kemudian siswa yang nomornya sesuai dengan guru dalam hal ini 1 mengacungkan tangannya dan tampil kedepan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi bersama.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak menolak hasil undian yang diberikan oleh guru - Siswa siap untuk tampil mempresentasikan hasil diskusi - Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan <i>audience</i> saat presentasi - Siswa siap menjawab pertanyaan <i>audience</i> - Siswa menggunakan bahasa yang santun dalam presentasi dan berpendapat - Siswa menunjukkan apresiasi terhadap jawaban kelompok lain - Siswa tidak memotong pembicaraan <i>audience</i> saat berpendapat - Siswa menghormati perbedaan dalam berpendapat

5.	Kesimpulan (<i>conclusion</i>)	Siswa bersama bimbingan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari	- Siswa diminta membuat simpulan dari hasil diskusi dan proses presentasi kelompok lain.
----	----------------------------------	--	--

Sumber : (Rusman, 2012, hlm. 210 dan Slavin (dalam Huda, M., 2014, hlm. 203-204))

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015, hlm. 308) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi documenter.

a. Observasi

Cartwright & Cartwright (1974, hlm. 3) menyebutkan bahwa observasi adalah suatu proses yang sistematis dalam upaya mencari dan merekam suatu perilaku dengan suatu tujuan tertentu. Observasi dapat dibagi menjadi dua berdasarkan proses pelaksanaan pengumpulan data yaitu observasi partisipan dan non-partisipan (Sugiyono, 2015, hlm. 204). Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan karena selama proses penelitian, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian yaitu siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gray (1987, hlm. 208) bahwa dalam observasi partisipan, peneliti menjadi bagian dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pengumpulan data pada observasi ini sangat perlu digunakan sebab untuk mendiagnostik salah satu penyebab dari permasalahan harus dilihat terlebih dahulu melalui observasi.

b. Wawancara

Satori & Komariah (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa “wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langung melalui percakapan atau tanya jawab”. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari siswa dan guru mengenai pembelajaran sejarah yang dilakukan. Wawancara yang dilakukan kepada siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran

sejarah. Hal tersebut mencakup pendapat mereka terhadap pembelajaran sejarah dan permasalahan yang mereka rasakan ketika belajar sejarah di kelas. Sementara itu, wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui pendapat guru terhadap permasalahan yang dia rasakan di kelas ketika pembelajaran sejarah.

c. Studi dokumenter

Studi dokumenter adalah salah satu instrumen yang berperan penting dalam mendokumentasikan suatu kejadian yang terjadi di lapangan. Menurut Satori & Komariah (2014, hlm. 149) menyebutkan bahwa “studi dokumenter yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Bentuk dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas di antaranya yaitu catatan anekdot, surat, buku harian, dsb.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sanjaya, 2009, hlm. 84). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *human instrument*, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman penskoran tes uraian.

a. *Human Instrument*

Instrumen penelitian yang paling utama untuk mengumpulkan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian disebut dengan *human instrument*. Nasution (dalam Satori & Komariah, 2014, hlm. 62) menyebutkan bahwa manusia sebagai instrumen yang dapat memahami interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Manusia sebagai instrumen penelitian dapat bersikap fleksibel dan adaptif dalam proses pengumpulan data. Selain itu, manusia sebagai peneliti juga membuat sendiri alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan. Oleh karena itu, manusia sebagai peneliti dalam proses penelitian menjadi instrumen penelitian yang sangat penting.

b. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan sebuah instrumen yang sangat penting dalam penelitian. Catatan lapangan umumnya berisi mengenai kejadian yang terjadi selama di lapangan. Satori & Komariah (2014, hlm. 180) menyebutkan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai segala hal yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam upaya pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Pada proses penelitian tindakan kelas, catatan lapangan digunakan untuk mengamati dan mencatat pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, dsb. Penyusunan catatan lapangan terus berlanjut selama ada catatan lapangan dari hasil observasi, pengamatan, dan studi dokumenter.

c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu alat yang berisi mengenai berbagai pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh suatu data. Kunandar (2012, hlm. 164) menyebutkan bahwa pedoman wawancara berfungsi untuk memepertegas pokok-pokok penting yang perlu diungkapkan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, pedoman wawancara digunakan untuk menghindari kemungkinan melupakan data atau informasi yang perlu diungkapkan yang dapat terjadi jika masalah yang akan dipecahkan cukup banyak dan luas.

d. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah suatu alat yang memuat berbagai sikap yang dibuat oleh peneliti untuk mengamati subjek penelitian. Pedoman observasi berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Sudaryono dkk. (2013, hlm. 39) menyebutkan bahwa pedoman observasi memiliki dua macam bentuk. Pertama berisi butir-butir pokok kegiatan yang akan diobservasi. Pada saat pencatatannya, pengamat membuat deskripsi singkat berkenaan dengan perilaku yang diamati. Kedua berisi butir-butir kegiatan yang mungkin diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati. Pada saat pencatatannya, pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda ceklis terhadap

perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati. Selain itu, pedoman observasi dapat disusun dalam bentuk skala dengan setiap butir kegiatan atau perilaku yang diamati telah disiapkan tentang skala. Skala dapat berupa skala deskriptif seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

3.7 Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif mengolah data dengan cara reduksi data. Satori & Komariah (2014, hlm. 96-97) menyebutkan bahwa reduksi data merupakan kegiatan mengidentifikasi terhadap unit bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selain itu, Sukardi (2013, hlm. 76) menyebutkan bahwa kegiatan dalam mereduksi data meliputi proses memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data dan menyusun data dalam satuan-satuan sejenis. Kegiatan memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan juga merupakan kegiatan dalam reduksi data.

Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan terhadap skor yang diperoleh oleh siswa terhadap soal-soal yang disajikan dalam bentuk tes uraian. Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif. Sudijono (2007, hlm. 4) menyebutkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, atau mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu gejala atau peristiwa. Milles dan Huberman (1992, hlm. 15-20) mengemukakan bahwa teknik pengolahan data ini meliputi tiga tahapan yaitu.

a. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpul data di lapangan. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri

tema yang tersebar. Setiap data dipilih silang melalui komentar dari informasi yang berbeda untuk menggali informasi dari wawancara dan observasi.(bagaimana reduksi peneliti)

b. Penyajian data (kategorisasi data)

Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada setiap tahap sebelumnya yang selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif. Maka penarikan kesimpulan akan bertolak dengan hal-hal yang khusus (*spesifik*) sampai kepada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum (*general*).

3.8 Validitas Data

Menurut Hopkins (1993) terdapat beberapa cara validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas:

- a) *Member Check*: Memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama wawancara dengan narasumber untuk memastikan tidak adanya perubahan informasi dan dapat dipastikan keajegan datanya
- b) *Triangulasi*: Memeriksa kebenaran analisis dengan cara membandingkannya dengan hasil mitra yang lain, yang hadir dan menyaksikan pada situasi yang sama.
- c) *Expert Opinion*: Meminta nasihat kepada pakar dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgements terhadap masalah-masalah penelitian dengan demikian akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian. (Hopkins, 1993, hlm. 156)